



**ANALISIS PENGARUH PERBEDAAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN
LABA FISKAL TERHADAP PERSISTENSI LABA, AKRUAL, DAN ARUS
KAS**

**Handayani Tri Wijayanti
STIE Atma Bakti Surakarta**

ABSTRACT

This study investigates the role of book-tax differences in indicating the persistence of earnings, accruals, and acsh flows for one-period-ahead earnings. This study also examines whether the level of book-tax differences influences investor's assessment of future earnings persistence..

Using the earnings data from 2000-2004, the results show that firm-years with large positive book-tax differences (book income in excess of taxable income) have earnings that are less persistent than firm-years with small book-taxes differences Further, the evidence is consistent with investor interpreting with large positive book-tax differences as "red flag" and reducing their expectation of future earnings persistence.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001).

Beberapa peneliti kualitas laba telah memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Patrick, 2001; Desai, 2002; Manzon dan Plesko, 2002; Mills *et al.*, 2002 dalam Nissim *et al.*, 2004). Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal sehingga perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual. Seida (2003) dalam Hanlon (2005) juga menyatakan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

kualitas rendah, dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut.

Selain itu beberapa literatur analisis keuangan menegaskan peranan *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen. Contohnya, Revsine *et al.* (1999, 633) menyatakan: “A widening excess of book income over taxable income...represents a potential danger signal that should be investigated, because... it might be an indication of deteriorating earnings quality”, Palepu *et al* (2000) Dalam Hanlon (2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan “red flag” bagi pengguna laporan keuangan, dan Penman (2001, 612) juga menyatakan bahwa *book-tax differences* dapat digunakan sebagai diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi pada biaya utama suatu perusahaan.

Oleh karena *book-tax differences* dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual, maka banyak penelitian menggunakan perbedaan tersebut sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba (Joos *et al.*, 2000; Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003; Ratmono, 2004; Yuliati, 2004). Joos *et al.* (2000) membuktikan hubungan negatif antara laba dengan *return* saham pada perusahaan yang mempunyai perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal sebagai bukti adanya manajemen laba. Mills dan Newberry (2001) membuktikan bahwa *book-tax differences* berhubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus. Phillips *et al.* (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan biaya pajak tangguhan sebagai proksi *discretionary accrual*. Terakhir, Lev dan Nissim (2004) menemukan bahwa rasio laba akuntansi terhadap laba

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

fiskal dapat memprediksikan pertumbuhan laba lima tahun kedepan, dan berhubungan kuat (lemah) dengan *return* saham masa depan dalam perioda sebelum (sesudah) penerapan SFAS No. 109.

Penelitian-penelitian diatas telah memberikan bukti peranan *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba melalui praktik manajemen laba, namun belum ada bukti secara langsung bahwa *book-tax differences* dapat mempengaruhi persistensi laba, karena menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Sloan, 1996).

Penelitian ini mereplikasi penelitian Hanlon (2005) yang didasarkan peraturan pajak yang berlaku di Amerika Serikat, yaitu menguji apakah *book-tax differences* berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, persistensi laba semakin rendah. Selain itu, peraturan pajak yang berbeda antar negara di dunia menimbulkan pertanyaan apakah penelitian ini dapat diterapkan di negara-negara lain diluar Amerika Serikat, khususnya di Indonesia. Indonesia memiliki peraturan pajak yang berbeda dengan Amerika Serikat. Dengan demikian penelitian ini menguji peranan *book-tax differences* dalam menentukan persistensi laba akuntansi, akrual, dan aliran kas berdasarkan peraturan pajak yang berlaku di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini juga memperluas peranan *book-tax differences* sebagai penentu kualitas laba terhadap reaksi pasar dengan menguji penilaian investor atas persistensi laba (Sloan,1996; Xie, 2001; Barth dan Hutton 2004). Penelitian

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

sebelumnya seperti Joos *et al.* (2000) dan Channey dan Jeter (1994) melaporkan bahwa *return* saham mempunyai hubungan yang rendah dengan laba ketika perusahaan mempunyai *large book-tax differences*. Pengujian tersebut secara implisit menganggap bahwa kualitas laba yang lebih rendah disebabkan oleh *large book-tax differences* perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang besar, dan pasar menetapkan harga saham sesuai dengan kualitas laba tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal secara negatif akan berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu perioda kedepan.
2. Apakah perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berhubungan dengan komponen akrual laba menyebabkan rendahnya persistensi laba akuntansi satu perioda kedepan.
3. Apakah ekspektasi investor terhadap persistensi laba akuntansi yang tercermin dalam harga saham untuk komponen akrual laba konsisten dengan persistensi akrual untuk perusahaan dengan *book-tax differences* besar.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-tax differences*)

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metoda akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metoda akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak.

Rekonsiliasi fiskal diakhir perioda pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara PABU dan peraturan pajak. Penyebab perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan kedalam perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan sementara atau waktu (*temporary or timing differences*). Perbedaan permanen merupakan item-item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak pernah dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya. Misalnya, bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laba fiskal, dan premi asuransi yang ditanggung perusahaan untuk karyawan, diakui sebagai biaya dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai biaya dalam laba fiskal. Sedangkan perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada perioda yang akan datang (Harnanto, 112). Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu pengakuan item pendapatan dan biaya. Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

pada saat terjadinya, atau *accrual basic*. Dan PABU memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akutansinya. Manajer dapat memilih salah satu diantara beberapa metoda akuntansi yang berbeda, misalnya dalam penentuan metoda depresiasi dan pengestimasian perioda depresiasi dan amortisasi, serta manajer bebas menggunakan pertimbangannya untuk menentukan besarnya cadangan dana yang dapat mengurangi laba, misalnya penentuan cadangan piutang tidak tertagih, cadangan kompensasi, cadangan garansi, dan lain-lain (Mills dan Newberry, 2001). Sedangkan untuk tujuan pajak, perusahaan hanya mengakui pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan pada perioda yang bersangkutan. Dengan kata lain, pendapatan dicatat ketika kas diterima, penangguhan pendapatan (*unearned*) tidak dimasukkan dalam laba fiskal, dan biaya diakui pada saat kas dikeluarkan, atau *cash basic*. Lagi pula, peraturan pajak tidak memberikan banyak kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi dalam pelaporan pajaknya. Dan konservatisme bukan merupakan tujuan pelaporan pajak, sehingga peraturan pajak tidak memperkenankan adanya pengestimasian dan pencadangan biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

Berdasarkan dua kelompok penyebab perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan model penelitian Hanlon (2005). Penelitian ini tidak menggunakan perbedaan permanen dalam analisis utama karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi perioda terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Sebaliknya, perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dimasa depan (*future taxable and future deductible amounts*), yang berhubungan dengan proses akrual sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan.

Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No. 46, telah menerapkan metoda akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva-kewajiban atau *balance-sheet approach* (Harnanto, 110). Metoda akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*), yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak dimasa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*), yang berarti bahwa kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui biaya lebih awal atau menangguhkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak (Phillips *et al.*, 2003).

2.2 Kualitas Laba Akuntansi

Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dan kreditor sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tersebut. Hal ini sesuai

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dengan *signalling theory* yang menunjukkan kecenderungan adanya informasi asimetri antara manajemen dan pihak di luar perusahaan. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa depan dibanding pihak eksternal.

Oleh karena itu, kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada perioda terjadinya peristiwa tersebut. Chandrarin (2001) juga menjelaskan bahwa komponen transitori merupakan komponen yang hanya berpengaruh pada perioda tertentu, terjadinya tidak persisten atau tidak terus-menerus, dan mengakibatkan angka laba (rugi) yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi berfluktuasi. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi.

Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi, karena dua hal: (1) biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak; (2) biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan komponen

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

transitori, yang berarti bahwa biaya (manfaat) pajak tangguhan tersebut tidak terjadi secara terus-menerus dan hanya terjadi dalam perioda tertentu, yaitu selama perusahaan menerapkan metoda dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan pajak.

2.3 Persistensi Laba Akuntansi

Definisi persistensi laba menurut Penman (1992) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Lipe (1990) dan Sloan (1996) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi perioda sekarang dengan perioda yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil.

Selain itu, persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001). Bernstein (1993, 461) dalam Sloan (1996) menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

2.4 Pengembangan Hipotesis

SFAC No. 2 mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi menyatakan bahwa kualitas primer informasi akuntansi adalah relevansi dan reliabilitas. Untuk informasi akuntansi berupa laba, meskipun persistensi laba bukan merupakan komponen dari

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

definisi kualitas primer laba, namun persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba. Karena dalam karakter relevansi terdapat komponen nilai prediktif laba, dimana salah satu unsur nilai prediktif laba adalah persistensi laba. Ohlson (1995) dalam Barth dan Hutton (2004) juga menggunakan persistensi laba sebagai karakteristik nilai relevan dalam model penilaiannya. Oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book-tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Hanlon (2005) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba. Pendapat yang mendukung berasal dari beberapa literatur analisis keuangan yang menyatakan bahwa naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metoda akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Misalnya, Revsine *et al.* (1999, 633) menyatakan bahwa kenaikan utang pajak tangguhan, yang mencerminkan laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal mengindikasikan kualitas laba semakin buruk. Revsine *et al.* (1999, 634) juga berpendapat bahwa berkurangnya saldo aktiva pajak tangguhan harus diinvestigasi lebih lanjut, karena perubahan dalam hubungannya dengan akun neraca mungkin digunakan sebagai suatu cara untuk menaikkan laba secara semu. Karena jumlah pendapatan selama setahun harus sama dengan jumlah aliran kasnya, pada akhirnya manajer harus membalikkan beberapa kelebihan kenaikan (penurunan) akrual laba yang dibuat di masa lalu. Dengan kata lain, jika *book-tax differences* besar merupakan bukti kenaikan

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

(penurunan) laba karena pilihan akrual, komponen akrual perusahaan tersebut akan menunjukkan pembalikan (*reversal*) masa depan yang besar secara rata-rata, dan menyebabkan persistensi laba rendah. Sedangkan pendapat yang menentang bahwa *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba sekarang adalah adanya suatu penjelasan bahwa *book-tax differences* dapat dihasilkan melalui strategi *tax-planning*.

Namun ada asumsi implisit yang mendasari penelitian *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba, bahwa terdapat variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba akuntansi, tetapi tidak ada variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba kena pajak (Hanlon, 2005; Phillips *et al.*, 2003). Implikasinya adalah manajer lebih senang meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan pada laba fiskal dengan memanfaatkan keleluasaan peraturan GAAP.

Oleh karena terdapat bermacam-macam sumber pendapat mengenai informasi yang terkandung dalam *book-tax differences*, apakah *book-tax differences* yang besar merupakan indikasi rendahnya persistensi laba akuntansi, belum ada hasil konklusif. Penelitian ini mendasarkan pendapat dalam literatur analisis keuangan yang fokus utamanya adalah pada *book-tax differences* dimana laba akuntansi lebih besar dibanding laba kena pajak (perbedaan positif), dan *book-tax differences* tersebut dapat digunakan untuk menilai kualitas laba akuntansi. Sedangkan adanya Studi Joos *et al.*, (2000) yang membuktikan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* besar baik positif (laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal) maupun negatif (laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal) diduga sama-sama mempunyai kualitas laba rendah. Mengacu

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

pada *large negative book-tax differences* perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal yang bernilai positif dan negatif, maka hipotesis pertama dalam bentuk alternatif yang diuji adalah:

H_{1a}: Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

H_{1b}: Perusahaan dengan *large positive book-tax differences* mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

Seperti yang telah didiskusikan diatas bahwa hipotesis awal dalam literatur akuntansi dan beberapa penelitian sebelumnya mengasumsikan bahwa *book-tax differences* mengindikasikan kualitas laba rendah karena subyektivitas dalam proses akrual untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding untuk tujuan pajak. Jika *book-tax differences* menunjukkan subjektivitas dalam proses akrual pelaporan keuangan, maka perusahaan dengan *large negative or positive book-tax differences* akan menunjukkan komponen laba akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan yang memiliki *small book-tax differences*, maka hipotesis kedua dalam bentuk alternatif yang diuji adalah:

H_{2a}: Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* mempunyai persistensi komponen laba akrual lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

H_{2b}: Perusahaan dengan *large positive book-tax* mempunyai persistensi komponen laba akrual lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

Hipotesis terakhir menginvestigasi apakah harga saham mencerminkan perbedaan ekspektasi investor tentang laba masa depan berdasarkan tingkat perbedaan antara laba

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

akuntansi dan laba fiskal. Sloan (1996) melaporkan bukti bahwa para investor tidak menggabungkan secara akurat persistensi akrual ke dalam ekspektasi laba mereka, dan investor memberikan suatu bobot lebih rendah terhadap komponen akrual, maka hipotesis ketiga yang diuji adalah:

H₃: Ekspektasi persistensi laba akuntansi yang tercermin dalam harga saham untuk komponen akrual adalah konsisten dengan persistensi akrual bagi perusahaan dengan *book-tax differences* besar.

3. METODA PENELITIAN

3.1 Sumber Data dan Pemilihan Sampel Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2000-2004 yang diperoleh dari *Database* Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) Universitas Gadjah Mada dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Metoda pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2000-2004. Tahun 2000 dipilih sebagai awal tahun periode amatan karena pengimplemantasian PSAK No. 46 untuk perusahaan *go public* berlaku efektif per 1 Januari 1999, (2) periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember, dan (3) perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan umum dan laporan keuangan pajak, serta arus kas negatif selama tahun 1999-2004. Alasannya adalah kerugian dapat dikompensasi kemasa depan (*carryforward*) menjadi pengurang biaya pajak tangguhan dan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan sehingga dapat

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

mengaburkan arti *book-tax differences* yang sebenarnya pada akun biaya pajak tangguhan. Jumlah sampel akhir terdiri dari 40 perusahaan (lampiran I).

3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel

Definisi dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel dependen berikut ini:

- a. Laba sebelum pajak masa depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai proksi laba akuntansi adalah adalah laba perusahaan sebelum biaya pajak kini (*current tax expense*) dan pos luar biasa (*extraordinary item*).
- b. Kumulatif *return* tidak normal masa depan (CAR_{t+1}) sebagai proksi perubahan harga saham adalah akumulasi kelebihan *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Harnanto, 433). *Return* normal merupakan *return* ekspektasi yang dihitung dengan *market adjusted model*. Model ini menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *expected return* saham adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. CAR dihitung menggunakan metoda studi peristiwa dengan perioda tujuh hari (Warastuti, 2003).

2. Variabel Independen. Berikut adalah variabel independen dalam penelitian ini.

- a. Aliran kas operasi (PTCF) sebagai proksi komponen laba permanen merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak (*pretax cash flow*) yang dihitung sebagai total aliran kas operasi dikurangi aliran kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan.
- b. Laba akrual (PTACC) sebagai proksi komponen laba transitori merupakan item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada perioda berjalan (*pretax*

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

accrual) yang dihitung sebagai laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) dikurangi oleh aliran kas operasi sebelum pajak (PTCF).

c. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) sebagai proksi *discretionary accrual* merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer, dan ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan (*deferred tax expense(benefit)*). Variabel *book-tax differences* merupakan variabel moderasi yang mewakili subsampel perusahaan dengan perbedaan besar positif, perbedaan besar negatif, dan perbedaan kecil antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ketiga subsampel tersebut berupa variabel indikator yang diukur dengan cara sebagai berikut:

1. *Large positive book-tax differences* (LPBTD) merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal (Revsine *et al.*, 2001). LPBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer (diwakili oleh akun biaya pajak tangguhan yang mencerminkan perbedaan temporer) per tahun, kemudian seperlima urutan tertinggi dari sampel mewakili kelompok LPBTD diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0.
2. *Large negative book-tax differences* (LNBTD) merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal (Revsine *et al.*, 2001). LPBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer per tahun, kemudian seperlima urutan terbawah dari sampel mewakili kelompok LNBTD diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

3. *Small book-tax differences* merupakan subsampel sisa dari urutan setelah penentuan LPBTD dan LNBTD.

Seluruh variabel penelitian, kecuali *Cumulative abnormal return*, dibagi dengan aset total rata-rata (Sloan, 1996).

3.3 Model Penelitian dan Teknik Analisis Data

Metoda yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah *pooled regression*. Pengujian hipotesis 1 menggunakan dua model. Model pertama adalah untuk mengestimasi persistensi laba akuntansi sebelum pajak dengan persamaan berikut:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1} \quad (1)$$

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu perioda masa depan (Sloan, 1996). Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (γ_1) antara laba akuntansi sebelum pajak satu perioda masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak perioda sekarang. Selanjutnya, model kedua merupakan pengembangan model pertama dengan memasukkan koefisien laba yang membedakan tingkatan *book-tax differences*, persamaannya adalah:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LNBTD_t + \gamma_2 LPBTD_t + \gamma_3 PTBI_t + \gamma_4 PTBI_t * LNBTD_t + \gamma_5 PTBI_t * LPBTD_t + \varepsilon_{t+1} \quad (2)$$

Jika perusahaan mempunyai *large negative (positive) book-tax differences*, maka akan menunjukkan persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*, sehingga $\gamma_4 < 0$ dan $\gamma_5 < 0$, konsisten dengan H_{1a} dan H_{1b} .

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Pengujian hipotesis 2, juga menggunakan dua model yang analog dengan model yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama dengan mengatribusikan laba kedalam komponen akrual dan aliran kas.

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + \varepsilon_{t+1} \quad (3)$$

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LNBTD_t + \gamma_2 LPBTD_t + \gamma_3 PTCF_t + \gamma_4 PTCF_t * LNBTD_t + \gamma_5 PTCF_t * LPBTD_t + \gamma_6 PTACC_t + \gamma_7 PTACC_t * LNBTD_t + \gamma_8 PTACC_t * LPBTD_t + \varepsilon_{t+1} \quad (4)$$

Dalam persamaan 4, γ_6 mencerminkan persistensi komponen akrual untuk perusahaan dengan *small book-tax differences*, dan γ_7 (γ_8) mencerminkan perbedaan persistensi komponen akrual pada perusahaan dengan *large negative (positive) book-tax differences*. Jika *large book-tax differences* menunjukkan persistensi laba akrual lebih rendah, maka $\gamma_7 < 0$ dan $\gamma_8 < 0$, konsisten dengan H_{2a} dan H_{2b} . Selanjutnya, koefisien γ_3 mencerminkan persistensi aliran kas untuk perusahaan dengan *small book-tax differences*. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Sloan, 1996), maka hasil yang diharapkan $\gamma_6 < \gamma_3$. Koefisien γ_4 (γ_5) mencerminkan perbedaan persistensi aliran kas pada perusahaan dengan *large negative (positive) book-tax differences*. Sedangkan penelitian ini tidak menentukan arah prediksi untuk γ_4 atau γ_5 , koefisien tersebut mungkin dapat signifikan jika perusahaan dengan *large book-tax differences* mempunyai lebih (kurang) komponen aliran kas transitori.

Langkah selanjutnya adalah menginvestigasi ekspektasi laba di masa depan yang dilekatkan pada harga saham (hipotesis 3) dengan menggunakan metodologi Mishkin (1983) yang direplikasi oleh Sloan (1996); Barth dan Hutton (2004); Bradshaw *et al.* (2001); Xie (2001); Burgstahler *et al.* (2002). Secara khusus, penelitian ini menggabungkan perkiraan sistem persamaan ekspektasi dengan persamaan penetapan

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

harga dengan cara mensubstitusikan persamaan ekspektasi ke dalam persamaan penetapan harga untuk masing-masing subsampel sebagai berikut:

Rasionalitas pasar sesuai dengan model persistensi laba sebelum pajak:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1} \quad (1)$$

$$\begin{aligned} CAR_{t+1} &= \alpha + \beta_1 (PTBI_{t+1} - \gamma_0 - \gamma_1^* PTBI_t) + \varepsilon_{t+1} \\ &= k^* + a_0 PTBI_{t+1} + a_1 PTBI_t + \varepsilon_{t+1} \end{aligned} \quad (5)$$

Dimana: $k^* = \alpha - \beta_1 \gamma_0$; $a_0 = \beta_1$; dan $a_1 = -\beta_1 \gamma_1^*$

Rasionalitas pasar sesuai dengan model komponen laba sebelum pajak (H_3):

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + \varepsilon_{t+1} \quad (3)$$

$$\begin{aligned} CAR_{t+1} &= \alpha + \beta_1 (PTBI_{t+1} - \gamma_0 - \gamma_1^* PTCF_t - \gamma_2^* PTACC_t) + \varepsilon_{t+1} \\ &= k^* + a_0 PTBI_{t+1} + a_1 PTCF_t + a_2 PTACC_t + \varepsilon_{t+1} \end{aligned} \quad (6)$$

Dimana: $k^* = \alpha - \beta_1 \gamma_0$; $a_0 = \beta_1$; $a_1 = -\beta_1 \gamma_1^*$; dan $a_2 = -\beta_1 \gamma_2^*$.

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$: Laba akuntansi sebelum pajak perioda t+1 (*pretax income*).

$PTCF_t$: Aliran kas sebelum pajak perioda t (*pretax cash flow*).

$PTACC_t$: Laba akrual sebelum pajak perioda t (*pretax accrual*).

$LNBDT_t$: Perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai negatif perioda t (*large negative book-tax differences*).

$LPBDT_t$: Perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai positif perioda t (*large positive book-tax differences*).

CAR_{t+1} : Kumulatif return tidak normal perioda t+1.

Persamaan di atas mengestimasi sistem secara terpisah untuk masing-masing subsampel untuk mengontrol variasi antar subsampel dalam persistensi komponen akrual dan aliran kas. Jika harga saham secara tepat mencerminkan persistensi laba dan aliran kas dan komponen akrual, maka $\gamma_1^* = a_1$ dalam persamaan (1) dan (5), dan $\gamma_1^* = a_1$ dan $\gamma_2^* = a_2$ untuk persamaan (3) dan (6). Sedangkan untuk menguji efisiensi pasar (menentukan apakah harga saham mampu mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi) menggunakan persamaan berikut: $\chi^2(q) = 2n \log(SSR^1/$

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

SSR^2), dimana q adalah jumlah informasi yang digunakan dalam model; n merupakan jumlah observasi; SSR^1 adalah *sum of square residuals* dari persamaan prediksi; dan SSR^2 merupakan *sum of square residuals* dari persamaan penetapan harga. Jika *book-tax differences* besar memfasilitasi keakuratan pricing dari akrual, maka a_2 akan lebih rendah dibanding γ_2 dalam persamaan (3) dan (6) untuk perusahaan dengan *book-tax differences* besar.

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1 Statistik Deskriptif dan Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 4.1 (lampiran 2) menyajikan statistik deskriptif data sampel dalam penelitian ini. Mean dari variabel akrual sebesar - 2,51% dari nilai aset mengindikasikan bahwa secara rata-rata laba akrual cenderung akan menurunkan laba, dan hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Dechow, (1994); Sloan, (1996)). Hasil uji asumsi terhadap model penelitian dilakukan agar hasil yang diperoleh tidak bersifat bias. Uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas (tabel 4.2), autokorelasi (tabel 4.3), heterokedastisitas (tabel 4.4), dan multikolinieritas (tabel 4.5).

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1 Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian persistensi laba pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% laba akuntansi sebelum pajak perioda sekarang (t) signifikan secara statistik (p -value 0.000) terhadap laba akuntansi sebelum pajak satu perioda mendatang ($t+1$). Hasil R^2 sebesar 0.707 menunjukkan bahwa 70.7% variasi kinerja laba masa depan (*future earnings*) mampu dijelaskan oleh laba sekarang (*current earnings*)

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 4.7 menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.722, hal ini berarti 72,2% variasi laba akuntansi sebelum pajak satu perioda mendatang dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independennya dalam model persamaan 2. Nilai F hitung 79,83 dengan p -value 0.000 menunjukkan bahwa kelima variabel independen dalam model regresi persamaan 2 dapat digunakan untuk memprediksikan laba akuntansi sebelum pajak satu perioda mendatang. Dari kelima variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, variabel $PTBI_t$, $LPBTD_t$, dan $PTBI_t * LPBTD_t$ signifikan secara statistik, yang berarti ketiga variabel ini secara individu mempengaruhi persistensi laba akuntansi.

4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis 2

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada tingkat keyakinan 95% hasil koefisien komponen akrual (γ_2) sebesar 0.605 dan koefisien aliran kas (γ_1) sebesar 0.919, dengan p -value 0.000. Hasil ini konsisten dengan Sloan (1996) dan Hanlon (2005).

Tabel 4.9 menunjukkan hasil bahwa koefisien persistensi komponen laba akrual pada perusahaan dengan perbedaan besar negatif (γ_7) dan positif (γ_8) antara laba akuntansi dan laba fiskal kurang dari nol, dan signifikan secara statistik. Hasil tersebut konsisten dengan hasil pada tabel 4.8, H_{2a} dan H_{2b} .

4.2.3 Pengujian Hipotesis 3

Tabel 4.10 menunjukkan hasil estimasi dari persamaan prediksi laba dan penetapan harga dengan data subsampel perusahaan dengan perbedaan besar negatif, besar positif dan kecil antara laba akuntansi dan laba fiskal. Dalam ketiga subsampel tersebut, koefisien laba dalam model prediksi sebesar 0.283, 0.661, dan 0.792, sedangkan koefisien laba pada model penetapan harganya sebesar -0.171, -0.717, dan -0.364.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Berdasarkan perbandingan koefisien tersebut menunjukkan bahwa investor *underweight* terhadap laba sekarang dalam hubungannya dengan laba mendatang. Dengan menggunakan pengujian bersama-sama (*joint test*) terhadap koefisien laba pada masing-masing subsampel, yang terlihat dari besarnya $x^2(q)$ dan dibandingkan dengan $x^2(q)$ tabel (55.76) menunjukkan bahwa koefisien pada model prediksi tidak sama dengan koefisien pada model penetapan harga. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa harga saham belum mampu mencerminkan informasi laba sekarang untuk memprediksikan laba mendatang. Dengan demikian, investor juga belum mampu membedakan informasi yang ada dalam komponen akrual dan aliran kas dalam menentukan persistensi laba. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil pengujian pada tabel 4.11, yang menunjukkan hasil bahwa koefisien komponen laba dalam model prediksi tidak sama dengan koefisien komponen laba dalam model penetapan harga, dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa (1) *book-tax differences* secara negatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba akuntansi satu perioda kedepan, (2) perusahaan dengan *large (negatif) positif book-tax differences* signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan *small book-tax differences*, dan (3) harga saham tidak mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi. Berarti bahwa investor belum mampu membedakan komponen laba dalam menentukan persistensi laba.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil analisis diatas. Keterbatasan pertama adalah jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian relatif sedikit, yaitu 40 perusahaan manufaktur, dan sampel yang digunakan tidak random. Sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi. Hal ini disebabkan beberapa data laporan keuangan perusahaan tidak lengkap dan penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang mendapatkan laba selama perioda pengamatan. Keterbatasan kedua adalah perioda pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter-parameter model penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan perioda amatan selama 5 tahun, sedangkan Hanlon (2005) menggunakan perioda amatan 7 tahun.

Untuk itu ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian selanjutnya, meliputi: (1) Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan pengaruh *book-tax differences* yang meliputi perbedaan permanen dan temporer terhadap pertumbuhan laba, seperti penelitian Nissim *et.al.*(2004), (2) Menggunakan sampel perusahaan baik yang laba maupun rugi dan mengembangkan model penelitian ini pada sektor lain selain sektor manufaktur, dan (3) Penelitian selanjutnya dapat membanding *book-tax differences* dengan model akrual lainnya sebagai proksi *discretionary accrual* dalam menentukan persistensi laba, aliran kas, dan akrual.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Daftar Pustaka

- Barth, M dan A. Hutton. 2004. Analyst Earnings Forecast Revisions and the Pricing of Accruals. *Review of Accounting Studies 9 (March)*: 59-96.
- Chandrarin, G. 2001. Laba (Rugi) Selisih Kurs Sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Chaney, P. K dan D. C. Jeter. 1994. The Effect of Deferred Taxes on Security Prices. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance 9 (1)*. pp 91-116.
- Dechow, P. 1994. Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics 18 (July)*. pp 3-42.
- _____, Kothari S. P., R Watts. 1998. The Relation between Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting and Economics 25 (May)*. pp 133-168.
- Financial Accounting Standards Board. 1980. *Statements of Financial Accounting Concepts*. Connecticut: John Wiley and Sons Inc.
- Gujarati, Damodar N. *Basic Econometric*. Singapore: Mc Graw Hill., 2003.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences. *The Accounting Review 80 (March)*. pp 137-166.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics (20)*. pp 125-153.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 3. Jakarta: Erlangga.
- Kormendi, R dan R. Lipe. 1987. Earnings Inovations, Earnings Persistence, and Stock Return. *Journal of Business 60*. pp 323-345.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

- Lev, B dan D. Nissim. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value. *The Accounting Review (October)*. pp 1039-1074.
- Lipe, R. 1986. The Information Contained in The Component Earnings. *Journal Accounting Research*. pp 37-64.
- Mills, L dan K. Newberry. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-tax Reporting Differences. *The Journal of the American Taxation Association*, 23 (1). pp 1-19.
- Penman, Stephen H. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill., 2001.
- Phillips, John., Morton Pincus dan Sonja Olhoft Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. Vol 78: 491-521.
- Ratmono, D. 2004. Persistensi Relatif Earnings, Anomali Pasar Berbasis Earnings, dan Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi VII (Bali)*.
- Revsine, Collins, dan Johnson. *Financial Reporting and Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, 2001.
- Riduwan, A. 2004. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Perioda Berdasarkan PSAK No. 46 terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VII (Bali)*.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?. *The Accounting Review* 71 (July). Pp 289-315.
- Xie, H. 2001. The Mispricing of Abnormal Accruals. *The Accounting Review* 76 (July). pp 357-373.
- Warastuti, Y. 2003. Analisis Kemampuan Harga Saham dalam Mencerminkan Informasi Laba dan Dividen yang Digunakan dalam Pembentukan Ekspektasi Laba Mendatang. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACAP	PT Andhi Chandra Automotive Product Tbk.
2	AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.
3	ASGR	PT Astra Graphia Tbk.
4	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk.
5	BRNA	PT Berlina Tbk.
6	BRAM	PT Branta Mulia Tbk.
7	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk.
8	DNKS	PT Dankos Laboratories Tbk.
9	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
10	DUTI	PT Duta Pertiwi Tbk.
11	DYNA	PT Dynaplast Tbk.
12	EKAD	PT Ekadharna Tape Industry Tbk.
13	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk.
14	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk.
15	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.
16	HMSP	PT H M Sampoerna Tbk.
17	HEXA	PT Hexindo Adiperkasa Tbk.
18	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
19	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk.
20	IGAR	PT Kageo Igar Jaya Tbk.
21	KAEF	PT Kimia Farma Tbk.
22	KOMI	PT Komatsu Indonesia Tbk.
23	LTLS	PT Lautan Luas Tbk.
24	LION	PT Lion Metal Works Tbk.
25	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk.
26	MERK	PT Merck Tbk.
27	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
28	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk.
29	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk.
30	SHDA	PT Sari Husada Tbk.
31	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk.
32	SMGR	PT Semen Gresik Tbk.
33	BATA	PT Sepatu Bata Tbk.
34	STTP	PT Siantar Top Tbk.
35	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk.
36	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk.
37	TURI	PT Tunas Ridean Tbk.
38	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk.
39	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.
40	UNTR	PT United Tractors Tbk.

Lampiran 2

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

Variabel (n = 160)	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Std.
PTBI _{t+1}	0,0267	0,7718	0,3623	0,1403
PTBI _t	0,0075	0,7490	0,3683	0,1508
PTCF _t	-0,4464	0,5483	0,1711	0,1367
PTACC _t	-0,3653	0,6605	-0,0251	0,1245
ART _t	-0,8991	0,8921	0,0006	0,2816
ATR _t	5,4E+10	1,6E+13	1,8E+12	3,3E+12
BPT _t	-9,0497	0,0359	-0,0584	0,7154

Keterangan:

- PTBI : Laba akuntansi sebelum pajak
 PTCF : Aliran kas operasi sebelum pajak
 PTACC : Laba akrual sebelum pajak
 BPT : Biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*)
 ATR : Aset total rata-rata
 ART : *Return* tidak normal tahunan

Semua variabel kecuali ATR dan ART dibagi dengan aset total rata-rata.

4.2 Pengujian Asumsi

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Model Penelitian	K-Smirnov Test (Z)	<i>p-value</i>	Keterangan
Model 1	0.953	0.324	Berdistribusi Normal
Model 2	1.084	0.191	Berdistribusi Normal
Model 3	1.206	0.109	Berdistribusi Normal
Model 4	1.021	0.248	Berdistribusi Normal
Model 5	1.331	0.058	Berdistribusi Normal
Model 6	1.432	0.053	Berdistribusi Normal

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Penelitian	(d)	$d_U \leq DW \leq 4-d_U$	Keterangan
Model 1	2.171	$1.746 \leq DW \leq 2.254$	Bebas Autokorelasi
Model 2	2.183	$1.802 \leq DW \leq 2.198$	Bebas Autokorelasi
Model 3	1.784	$1.774 \leq DW \leq 2.226$	Bebas Autokorelasi
Model 4	1.896	$1.847 \leq DW \leq 2.153$	Bebas Autokorelasi
Model 5	1.789	$1.746 \leq DW \leq 2.254$	Bebas Autokorelasi
Model 6	1.771	$1.760 \leq DW \leq 2.240$	Bebas Autokorelasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Penelitian	t	p-value	Keterangan
Model 1 PTBI _t	0.069	0.945	Bebas Heterokedastisitas
Model 2 PTBI _t LNBT _t LPBTD _t PTBI _t * LNBTD _t PTBI _t * LPBTD _t	0.295 -0.902 1.305 -1.365 -1.168	0.768 0.369 0.194 0.174 0.245	Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas
Model 3 PTCF _t PTACC _t	-0.304 0.339	0.762 0.735	Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas
Model 4 PTCF _t PTACC _t LNBTD _t LPBTD _t PTCF _t * LNBTD _t PTACC _t * LPBTD _t PTCF _t * LNBTD _t PTACC _t * LPBTD _t	0.517 0.800 -0.394 1.042 2.401 -0.757 0.631 -1.195	0.606 0.425 0.694 0.299 0.058 0.450 0.529 0.234	Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas
Model 5 *PTBI _t	-0.166	0.868	Bebas Heterokedastisitas
Model 6 *PTCF _t *PTACC _t	0.912 -1.614	0.363 0.108	Bebas Heterokedastisitas Bebas Heterokedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Penelitian	Tolerance	VIF	Keterangan
Model 1 PTBI _t	1.000	1.000	Bebas Multikolinieritas
Model 2 PTBI _t LNBT _t LPBTD _t PTBI _t * LNBTD _t PTBI _t * LPBTD _t	0.625 0.143 0.111 0.137 0.114	1.599 6.981 8.981 7.304 8.743	Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas
Model 3 PTCF _t PTACC _t	0.625 0.677	1.599 1.477	Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas
Model 4 PTCF _t PTACC _t LNBTD _t LPBTD _t PTCF _t * LNBTD _t PTACC _t * LPBTD _t PTCF _t * LNBTD _t PTACC _t * LPBTD _t	0.506 0.349 0.178 0.202 0.140 0.182 0.360 0.487	1.977 2.863 5.605 4.954 7.134 5.497 2.779 2.055	Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas
Model 5 *PTBI _t	1.000	1.000	Bebas Multikolinieritas
Model 6 *PTCF _t *PTACC _t	0.998 0.898	1.002 1.022	Bebas Multikolinieritas Bebas Multikolinieritas

4.3. Pengujian Hipotesis.

4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis 1

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Persistensi Laba Model 1

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	R ²
Konstanta (γ_0)	0.074	4.654	0.000	0.707
PTBI _t (γ_1)	0.782	19.507	0.000	

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Model 2

Variabel	Koefisien	<i>t-value</i>	<i>p-value</i>	R^2
Konstanta (γ_0)	0.057	2.788	0.006	0.722
PTBI _t (γ_1)	0.830	16.581	0.000	
LNBT _t (γ_2)	-0.006	-0.163	0.871	
LPBT _t (γ_3)	0.119	2.674	0.008	
PTBI _t * LNBT _t (γ_4)	-0.010	-0.110	0.913	
PTBI _t * LPBT _t (γ_5)	-0.328	-2.661	0.009	
F = 79.83, Sig. F = 0.000				

4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis 2

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Komponen Laba (Model 3)

Variabel	Koefisien	<i>t-value</i>	<i>p-value</i>	R^2
Konstanta (γ_0)	0.220	16.978	0.000	0.544
PTCF _t (γ_1)	0.919	13.665	0.000	
PTACC _t (γ_2)	0.605	8.192	0.000	
F = 93.50, Sig. F = 0.000				

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Persistensi Aliran Kas dan Komponen Laba Akrua (Model 4)

Variabel	Koefisien	<i>t-value</i>	<i>p-value</i>	R^2
Konstanta (γ_0)	0.202	12.953	0.000	0.598
LNBT _t (γ_1)	0.009	0.216	0.829	
LPBT _t (γ_2)	-0.012	-0.304	0.761	
PTCF _t (γ_3)	0.998	13.416	0.000	
PTCF _t * LNBT _t (γ_4)	0.110	0.440	0.660	
PTCF _t * LPBT _t (γ_5)	-0.005	-0.020	0.984	
PTACC _t (γ_6)	0.868	8.829	0.000	
PTACC _t * LNBT _t (γ_7)	-0.430	-2.264	0.025	
PTACC _t * LPBT _t (γ_8)	-0.398	-1.994	0.048	
F = 28.13, Sig. F = 0.000				

4.3.3 Pengujian Hipotesis 3

Tabel 4. 10
Perbandingan Model Prediksi Laba dan Penetapan Harga

Subsampil	γ_1	a_1	$X^2(q) = 2n \log(SSR^1 / SSR^2)$,
LNBTD	0.283	-0.171	49.57
LPBTD	0.661	-0.717	79.15
SmallBTD	0.792	-0.364	87.40

Tabel 4. 11
Perbandingan Model Prediksi Komponen Laba dan Penetapan Harga

Subsampil	γ_1	a_1	γ_2	a_2	X^2
LNBTD	0.096	0.072	0.082	0.054	31.85
LPBTD	0.149	0.118	0.066	-0.052	65.09
SmallBTD	0.801	0.036	0.712	-0.027	91.41